

Senin Selasa Rabu Kamis Jumat Sabtu Minggu

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

Jan Feb Mar Apr Mei Jun Jul Ags Sep Okt Nov Des

Nanan: Kita Cari Solusi, bukan Cari Masalah

BANDUNG, (PR).-

Ribuan orang dipimpin Wakil Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Komisaris Jenderal Nanan Sukarna serta Direktur Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Komisi Pemberantasan Korupsi Dedie A Rachim mendeklarasikan "National Spirit of Bandung" di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Jalan Setiabudhi, Kota Bandung, Minggu (14/10). Acara yang digelar Forum Komunikasi Honorary Police itu merupakan respons atas keadaan bangsa Indonesia yang sedang dilanda berbagai masalah.

Kepala Biro Lembaga Pendidikan Polisi Mabes Polri, Brigadir Jenderal Anton Charliyan yang menjadi penggagas acara mengatakan, deklarasi ini sekaligus memperingati Hari Sumpah Pemuda dan Hari Kesaktian Pancasila. Tanggal 14 Oktober sengaja dipilih karena

berada di tengah-tengah peringatan kedua tanggal penting itu sekaligus sebagai simbol Pancasila yang ditemukan pada abad ke-14.

Dalam deklarasi yang dirumuskan Anton Charliyan, Nina Herlina Lubis, Karim Suryadi, Dody Hermana, Undang Ahmad Darsa, dan Soni Farid Maulana itu ada tiga sendi dasar yang ditonjolkan, yakni agama, nasionalisme, dan rasa kepedulian sosial sebagai bentuk revitalisasi Pancasila.

Deklarasi yang disebut Catursatyakreta Indonesia itu secara ringkas menyatakan, pertama, kekuatan bangsa ditopang Pancasila, UUD 1945 sehingga menolak segala tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilainya. Kedua, keragaman budaya menjadi identitas sekaligus pemersatu bangsa yang menjadi kekuatan.

Ketiga, memupuk kepedulian sosial sehingga ada kebersamaan melawan korupsi, kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, SARA, radikalisme, dan tindak kekerasan. Keempat, semua suku bangsa sama dan sederajat.

Nanan mengatakan, kedepannya bangsa Indonesia harus banyak mencari solusi, bukan mencari masalah. "Saya ingin polisi jangan sekadar formalitas. Kita harus gelorakan semangat agamis, nasionalisme, dan kepedulian sosial. Saya harap kita berwawasan global dengan jiwa nasional dan bertindak lokal. Hilangkan kepentingan pribadi, organisasi atau kelompok. Yang harusnya

ada adalah kepentingan bersama," kata Nanan.

Dalam kesempatan itu, Nanan juga menekankan polisi sebagai penanggung jawab keamanan. Menurut dia, polisi harus berebut kewajiban, tugas, dan tanggung jawab, bukan berebut wewenang. Dia berharap deklarasi yang sudah dilakukan bukan sekadar proklamasi tetapi ada semangat atau gelora yang bisa menular ke luar Bandung.

Ketiga sendi dasar yang ditekankan dalam deklarasi juga dinyatakan secara simbolis. Simbol agama terlihat dari mushaf Alquran, diwakili Surat Alfatihah yang ditulis di atas kulit kerbau dengan ukuran 7 x 5 meter. Mushaf yang diklaim

terbesar di dunia itu diserahkan kepada Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat. Simbol nasionalis terlihat dari penyerahan lambang negara Garuda Pancasila kepada generasi muda. Sementara itu, simbol kepedulian sosial ditunjukkan dengan penyerahan bantuan kepada perwakilan tokoh agama Katolik dan Konghucu yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

Direktur Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK Dedie A Rachim mengatakan, KPK, Polri, dan lembaga mana pun harus bersinergi dalam menjalankan tugasnya. Semua lembaga dan elemen masyarakat, kata Dedie, harus saling memperkuat supaya kebangsaan Indonesia bisa lebih baik.

Dedie menyampaikan, mahasiswa kelak akan menjadi pemimpin di Indonesia menggantikan pemimpin yang ada sekarang. Itu sebabnya KPK, polisi, dan lain-lain harus mengawal dan memberi harapan kepada generasi muda.

"Keberhasilan KPK adalah keberhasilan kepolisian dan kejaksaan. Begitu juga kegagalan KPK adalah kegagalan kepolisian dan kejaksaan. Kita harus bersatu," kata Dedie.

Sementara itu, Rektor UPI Sunaryo Kartadinata mengatakan, sebagai universitas yang bertanggung jawab menyediakan tenaga pendidik, UPI ingin menggelorakan kembali semangat nasionalisme. "Kami akan menempatkan nasionalisme, agama, dan kepedulian sosial sebagai dasar kekuatan para pendidik," kata Sunaryo. (A-199)***